

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Tanaman kopi di Indonesia telah dibudidayakan sejak abad ke 16 dan termasuk komoditi yang sangat berperan sebagai mata pencaharian penduduk (Yahmadi, 2007).

Sebagai mata pencaharian penduduk dari segi nilai ekspor kopi menduduki urutan paling penting setelah produk-produk kayu dan karet. Hampir semua wilayah Indonesia dapat ditanami kopi dengan syarat-syarat tanam yang baik. Oleh karena itu, budidaya tanaman kopi hampir menyebar di seluruh wilayah tanah air (Rahardjo, 2012).

Tanaman kopi merupakan tanaman tropis dan sangat cocok untuk iklim di Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa komoditi kopi di Indonesia memiliki keuntungan mutlak (*absolute advantage*) karena kondisi alam yang mendukung budidaya kopi. Perkembangan produksi kopi di Kabupaten Tapanuli Utara akan mengalami kenaikan yang signifikan kalau pemanfaatan seluruh sumberdaya hayati dapat dioptimalkan dengan baik, dan adanya pemberdayaan seluruh elemen masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Dengan adanya pemanfaatan sumberdaya hayati dengan baik, dan pemberdayaan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut akan mampu meningkatkan produksi kopi, dan akan memberikan peningkatan kesejahteraan hidup bagi masyarakat. Perkembangan luas produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2012-2015 yang tertera di Tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Luas lahan produksi kopi dan produktivitas di Kabupaten Tapanuli Utara, 2012-2015**

No	Tahun Produksi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2012	1.686,50	1.943,93	1,15
2	2013	1.713,50	1.975,05	1,15
3	2014	1.800,00	2.164,48	1,20
4	2015	1.810,50	2.161,70	1,19

*Sumber : BPS Pertanian Tapanuli Utara, 2016*

Dari tabel 1.1 dapat dijelaskan produksi kopi di Kabupaten Tapanuli Utara selama empat tahun selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu bisa dilihat produksi/ton setiap tahunnya yaitu tahun 2012 produksinya 1.943,93 tahun 2013 produksinya 1.975,05 tahun 2014 jumlah produksi 2.164,48 dan pada tahun 2015 produksinya 2.161,70. Peningkatan produksi kopi tidak lepas dari kontribusi petani yang terus meningkatkan daya kerja dalam berusahatani kopi. Petani yang mata pencahariannya memetik kopi dan menjadikannya sebagai kegiatan utama dalam kehidupan sehari-hari.

Kecamatan Siborong-borong dari dulu sudah terkenal dengan potensi lahan yang sangat luas, dan juga banyaknya komoditi yang diusahakan di daerah tersebut. Kopi adalah salah satu mata pencaharian masyarakat Siborong-borong yang sudah lama digeluti oleh masyarakat di daerah tersebut, sehingga tidak heran jika di daerah Siborong-borong terdapat pabrik kopi yaitu

PT. Sumatera Speciality Coffes yang khusus didirikan untuk menampung hasil kopi dari petani yang mau bermitra dengan PT. Sumatera Speciality Coffes tersebut.

Petani merupakan orang yang bekerja dalam memproduksi kopi yang berkualitas tinggi, dalam kehidupan di era global ini kehidupan manusia tidak lepas dari kebutuhan yang dihasilkan oleh pertanian, salah satunya adalah komoditi kopi dan dari tahun ke tahun, permintaan akan komoditi kopi meningkat, dengan meningkatnya produksi dan permintaan kopi, maka diharapkan mampu menopang kehidupan dan perekonomian masyarakat yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Berikut ini luas lahan (ha) dan jumlah petani (kk) di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2018 yang tertera pada tabel 1.2.

**Tabel.1.2. Jumlah Petani Kopi dan Luas Lahan di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara**

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani Kopi (kk)
1	Lumban tonga-tonga	698	227
2	Paniaran	676	662
3	Bahal batu III	1.233	122
4	Bahal batu II	1.268	177
5	Bahal batu I	887	138
6	Sitabo-tabo	591	117
7	Siborong-borong I	735	126
8	Siaro	479	139
9	Sitampurung	996	550
10	Pasar siborong-borong	239	
11	Pohan tonga	1.227	730

12	Lobu siregar II	1.275	356
13	Hutajulu	1.144	444
14	Lobu siregar I	1.867	132
15	Pohan jae	2.175	156
16	Pohan julu	2.546	550
17	Parik sabungan	1.125	440
18	Siborong-borong II	1.230	322
19	Sigumbang	751	245
20	Sitabo-tabo toruan	315	140
21	Silait-lait	615	135
Jumlah Petani Kopi		22.072	5.908

*Sumber : BPS Pertanian Tapanuli Utara 2018*

Dari tabel 1.2 dapat dilihat jumlah petani kopi yang ada di Kecamatan Siborong-borong ialah sebanyak 5.908 kk. Dengan jumlah petani kopi yang paling banyak terdapat di Desa Pohan Tonga sebanyak 730 kk . Kecamatan Siborong-borong memiliki potensi yang sangat besar di sektor pertanian untuk dikembangkan. Potensi pertanian ini tentunya harus didukung oleh sistem pemasaran yang baik. Adanya sistem pemasaran yang baik akan mampu memberikan peluang yang baik untuk petani kopi dalam memasarkan hasil kopinya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dengan diketahuinya permasalahan yang dihadapi dalam analisis pendapatan petani kopi mitra dan non mitra di Kecamatan Siborong-borong secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapakah pendapatan petani kopi non mitra dan mitra dengan PT.Sumatera Speciality Coffes di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan kopi terhadap total pendapatan keluarga petani non mitra dan mitra dengan PT.Sumatera Speciality Coffes di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara?

3. Bagaimana jalur pemasaran kopi non mitra dan kopi mitra dengan PT.Sumatera Speciality Coffes di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besar pendapatan petani kopi non mitra dan mitra dengan PT.Sumatera Speciality Coffes di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara .
2. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan kopi terhadap pendapatan keluarga non mitra dan mitra dengan PT.Sumatera Speciality Coffes di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara
3. Untuk mengetahui jalur pemasaran kopi non mitra dan mitra dengan PT.Sumatera Speciality Coffes di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Pertanian dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Utara dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah Kecamatan Siborong-borong untuk meningkatkan pembangunan daerah.

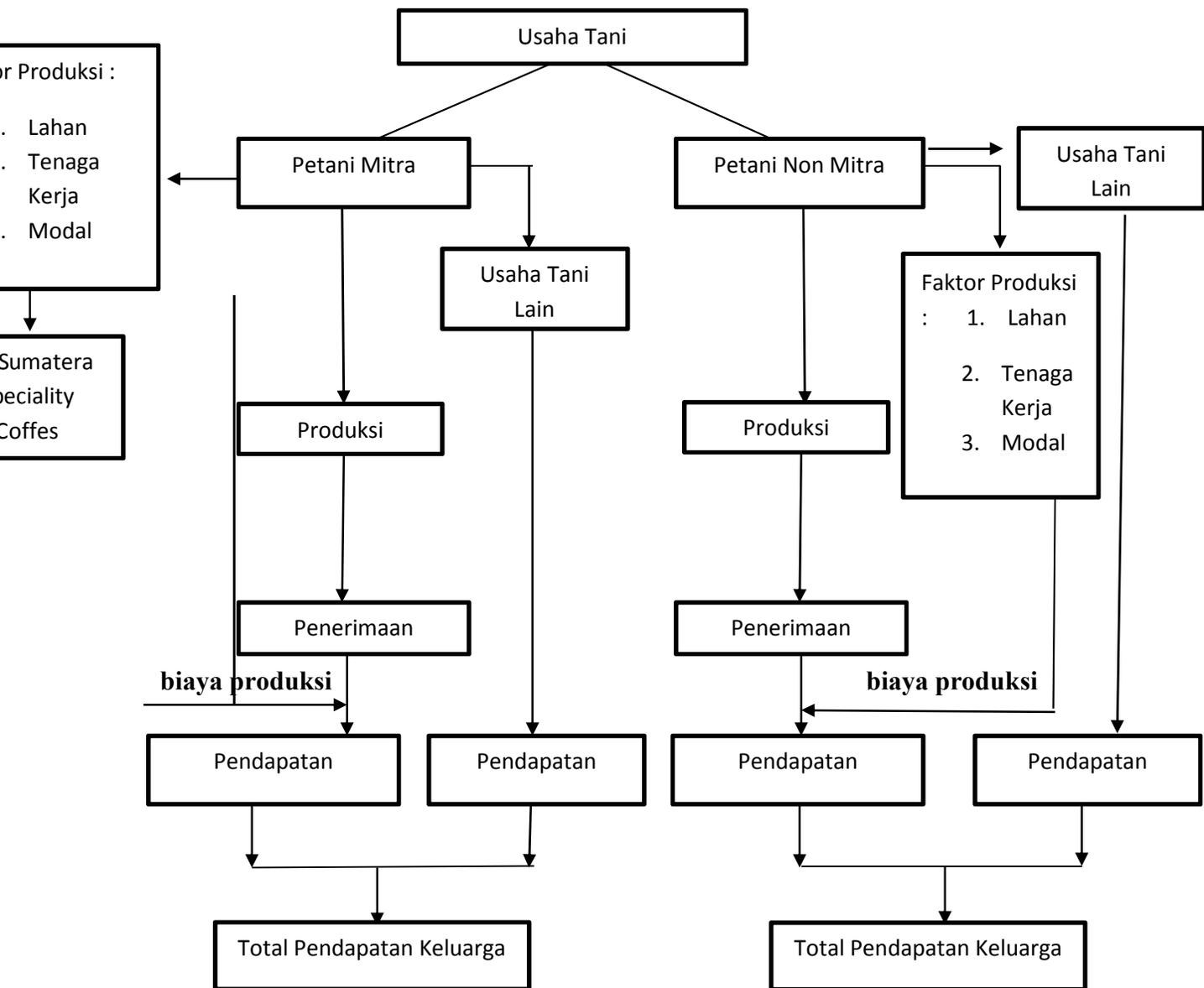
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara dan semua pihak yang terkait dalam pengembang kopi khususnya di dalam aspek pemasarannya.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam menghasilkan produksi kopi, petani membutuhkan input atau faktor-faktor produksi yaitu lahan, tenaga kerja dan modal dalam usahatani kopi sehingga menghasilkan output atau produksi yaitu buah kopi. Untuk menghitung penerimaan yang dihasilkan dari usahatani kopi adalah total hasil produksi dikali dengan harga satuan kopi yang berlaku di daerah penelitian. Setelah mendapatkan total penerimaan, maka dapat ditentukan pendapatan bersih dari usahatani kopi yaitu total penerimaan dikurangi total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Total pendapatan yang dihasilkan dari usahatani kopi akan dihitung seberapa besar kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga dengan membandingkan pendapatan petani dari non-usahatani kopi.

Dalam proses pemasaran kopi, petani membutuhkan bantuan pihak lain untuk memasarkan hasil panennya. Untuk itulah diperlukan peranan lembaga pemasaran dalam menyalurkan hasil panen petani kepada konsumen. Bentuk saluran pemasaran kopi di kecamatan Siborong-borong terdiri dari bentuk (1) ialah petani kopi yang bermitra menjual kopinya ke PT. Sumatera Speciality Coffes (SSC), bentuk kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. PT. Sumatera Specialty Coffes dengan kemitraan semata-mata untuk melancarkan proses produksi, mendapatkan keuntungan dan membantu petani kopi, bentuk (3) dari petani bisa langsung disalurkan ke PT. Sumatera Speciality Coffes (SSC) dengan kesepakatan antara PT. Sumatera Speciality Coffes dengan petani bahwa kopi yang dijual si petani harus sesuai dengan standard mutu yang diminta oleh PT. Sumatera Speciality Coffes demi kelancaran produksi.

Untuk lebih memudahkan dalam proses penganalisaan permasalahan dapat di dikemukakan pada sebuah kerangka pemikiran. Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.1.



**Gambar 1.1** Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Petani Kopi Non Mitra dan Petani Mitra dengan PT. Sumatera Speciality Coffes dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Total Keluarga.

## BAB II

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Di Indonesia kopi mulai di kenal pada tahun 1696, yang di bawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai di usahakan di Pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Najiyanti dan Danarti, 2004).

#### 2.1.1. Budidaya Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman yang di budidayakan di Kabupaten Tapanuli Utara dan tanaman kopi juga terdapat di negara lain, seperti di Thailand, Malaysia, Laos, Myanmar, Kamboja dan Vietnam. Di Sumatera Utara, jenis kopi sampai saat ini masih dibudidayakan secara luas di Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Tobasa, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah dan Kabupaten Dairi, sedangkan di Sumatera Selatan kopi tumbuh alami dan dibudidayakan (Jayusman et al. 1999). Ada beberapa syarat tumbuh tanaman kopi yaitu :

1. Iklim

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilewati oleh garis khatulistiwa yang artinya Indonesia sendiri beriklim tropis. Dengan iklim tropis ini, negara Indonesia sangat cocok untuk menanam berbagai tanaman perkebunan apalagi tanaman kopi. Dengan curah hujan yang cukup untuk kelembapan tanaman kopi, untuk kopi jenis arabika dan kopi robusta curah hujan sekitar 1000-1500 mm/tahun, sedangkan kopi robusta maksimal 2000 mm/tahun. Untuk daerah dengan ketinggian di atas 1000 dpl, memiliki musim kering yang pendek, khususnya kopi arabika membutuhkan musim kering yang agak panjang supaya produksi optimal.

## 2. Suhu

Suhu yaitu keadaan panas atau dinginnya udara pada suatu tempat tertentu. Suhu lingkungan untuk kopi arabika sekitar 16-22°C, sementara kopi robusta mampu beradaptasi dengan suhu sekitar 20-28°C.

## 3. Ketinggian

Ketinggian area tidak punya pengaruh segera pada perkembangan serta produksi tanaman kopi, faktor temperatur yang punya pengaruh pada perkembangan serta produksi tanaman kopi biasanya tinggi rendahnya temperatur ditentukan oleh ketinggian area dari permukaan laut. Temperatur serta elevasi saling terkait. Kopi Arabika dapat tumbuh pada ketinggian 800-1.500 meter dpl, sedangkan kopi Robusta dapat tumbuh pada ketinggian 400-800 meter dpl.

## 4. Topografi

Kondisi topografi wilayah juga harus diperhatikan karena jika terjadi anomali iklim atau ketidak normalan atau penyimpangan iklim, perkebun dapat melakukan beberapa rekayasa. Khusus untuk daerah yang memiliki tiupan angin kencang, disarankan

untuk menanam tanaman pelindung seperti lamtoro, sengon, dadap, dan tanaman pelindung yang paling cocok untuk tanaman kopi adalah lamtoro.

## 5. Kondisi Tanah

Kondisi tanah yang baik untuk penanaman kopi dianjurkan tanah yang memiliki top soil atau kandungan organik yang tebal. Tingkat keasaman atau derajat keasaman (PH) tanah yang dianjurkan untuk tanaman kopi sekitar 5,5-6,5.

### 2.1.2. Jenis-Jenis Kopi

Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta, dan liberika. Pada umumnya, penggolongan kopi berdasarkan spesies, kecuali kopi robusta. Kopi robusta bukan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dari beberapa spesies kopi terutama *Coffea canephora* (Najiyati dan Danarti, 2004). Menurut AAk (1980), terdapat empat jenis kopi yang telah dibudidayakan, yakni :

#### 1. Kopi Arabika

Kopi arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam di dataran tinggi yang memiliki iklim kering dan ketinggian 1.350-1.850 m diatas permukaan laut. Di Indonesia, kopi ini dapat tumbuh dan berproduksi pada ketinggian 1.000 – 1.750 m di atas permukaan laut. Jenis kopi ini cenderung tidak tahan terhadap *Hemilia Vastatrix*. Ini adalah cendawan anggota ordo *Pucciniales* yang menyebabkan penyakit karat daun kopi, namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat

## 2. Kopi Liberika

Jenis kopi ini berasal dari dataran rendah Monrovia di daerah Liberika. Pohon kopi liberika tumbuh dengan subur di daerah yang memiliki tingkat kelembaban yang tinggi dan panas. Kopi liberika penyebarannya sangat cepat. Kopi ini memiliki kualitas yang lebih buruk dari kopi arabika, karna kualitas buah relatif rendah, ukuran buah tak seragam, sensitif pada penyakit HV atau yang sering disebut penyakit karat daun.

## 3. Kopi *Canephora* (Robusta)

Kopi *Canephora* juga disebut kopi robusta, nama robusta dipergunakan untuk tujuan perdagangan, sedangkan *Canephora* adalah nama botanis. Jenis kopi ini berasal dari Afrika dan Uganda. Kopi robusta memiliki kelebihan dari segi produksi yang lebih tinggi dibandingkan jenis kopi arabika dan liberika.

## 4. Kopi Hibrida

Kopi hibrida merupakan turunan pertama hasil perkawinan antara dua spesies atau varietas sehingga mewarisi sifat unggul dari kedua induknya. Namun, keturunan dari golongan hibrida ini sudah tidak mempunyai sifat yang sama dengan induk hibridanya. Oleh karena itu, pembiakannya hanya dengan cara vegetatif seperti stek atau sambungan.

### **2.2. Pola Kemitraan**

Pola kemitraan antara petani dengan PT. Speciality Coffes (SSC) dilaksanakan di Desa Silangit Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara perlu dikaji, disempurnakan dan ditingkatkan agar penanganannya lebih efektif. Hal tersebut ditujukan untuk upaya mengoptimalkan pembinaan bagi petani kopi.

Sub pertanian dalam hal petani kopi memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pendapatan dan penghasilan masyarakat secara lebih merata oleh karena itu petani harus

memelihara komitmen yang besar terhadap peningkatan sektor pertanian pada umumnya dan petani kopi pada khususnya.

### 2.2.1. Jenis-jenis Kemitraan

Dari hubungan kemitraan dilakukan dengan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai dengan sifat atau kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan. Beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan, dapat dijelaskan sebagai berikut (<https://www.jawaban.com/read/artikel/id/2014/10/29/83/141029184922/4-jenis-kemitraan-dalam-Bisnis>).

#### a) Sistem Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan sistem paling sederhana dan paling sering terlihat dalam kemitraan. Biasanya sistem ini memanfaatkan relasi, teman atau keluarga. Bila relasi bersedia memodali ide usaha, kemudian mengatur kesepakatan dalam membagi persenan keuntungan .

#### b) Sistem Peluang Usaha/ *Business Opportunity*

Prinsipnya adalah pemegang suatu merek menjual merek kepada seseorang untuk dijalankan dan sepakat membagi keuntungannya untuk si pemegang merek. Hampir sama dengan waralaba, namun sistem ini memiliki persyaratan yang lebih sederhana.

#### c) Sistem BOT

Sistem *Build, Operate and Transfer* (BOT) ini sering dipakai oleh entrepreneur yang terjun dalam *instrument property* tetapi belum memiliki lahan yang memadai. Modal utamanya yang harus dimiliki adalah kemampuan melobi pemilik tanah untuk diajak bekerjasama, dalam prosesnya terdapat dua tahap yaitu tahap operasional dan tahap transfer. Pertama pemilik lahan menyerahkan tanahnya untuk dibangun dan dioperasikan oleh bidang usaha tertentu dengan

jangka waktu tertentu. Kedua adalah tahap transfer, pihak II mengajak kerjasama mengembalikan sepenuhnya bangunan kepada pemilik lahan atau pihak I setelah perjanjian kerjasama berakhir.

#### d) Sistem Patungan

Biasa juga disebut sebagai *Joint Venture*. Sistem patungan antara beberapa orang ini dilakukan secara legal. Sedikit berbeda, selain keuntungan yang dibagikan, kegagalan dan kerugian juga akan ditanggung semua orang yang bergabung dalam sistem ini. Empat sistem ini yaitu (1) sistem bagi hasil, (2) sistem peluang usaha, (3) sistem BOT dan (4) sistem patungan membuktikan bahwa bukan seberapa banyak modal yang harus disiapkan demi keberhasilan usaha. Bagi yang belum memiliki modal yang cukup, empat sistem tersebut dapat membantu dalam proses membangun bisnis. Penting untuk diingat, keberhasilan dalam sistem kemitraan adalah kredibilitas. Bagaimana kita harus menjaga kepercayaan dengan orang yang diajak untuk bekerjasama .

### **2.2.2. Tujuan Kemitraan**

Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
- b) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- c) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- d) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
- e) Memperluas kesempatan kerja

f) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

### **2.2.3. Manfaat Kemitraan**

Pelaku dalam sektor pertanian secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua kelompok, yaitu PT. Sumatera Specialty Coffes dan Kemitraan. Berdasarkan analisis kondisi pelaku kerjasama, kondisi PT. Sumatera Specialty Coffes cenderung menunjukkan kekuatan yang terletak pada faktor permodalan, teknologi, dan manajemen. Sebaliknya kondisi petani cenderung menunjukkan kekuatan pada faktor produksi (lahan) dan pengetahuan lokal. Kerjasama antara PT. Sumatera Specialty Coffes dan petani melalui kemitraan dalam mengembangkan kopi dapat meningkatkan efisiensi sekaligus kesempatan berusaha dan pendapatan.

PT. Sumatera Specialty Coffes adalah salah satu perusahaan Pengolahan kopi setengah jadi. Sebagai industri pengolahan kopi setengah jadi dengan mayoritas petani kopi, PT. Sumatera Specialty Coffes, salah satunya adalah Desa Pohan tonga dan Desa Parik Sabungan Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.

## **2.3 Penerimaan Usaha Tani**

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

## 2.4 Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi. Dalam pendapatan usaha tani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 2006).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\pi = TR-TC$$

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usaha taninya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

## **2.5. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja atau karyawan adalah penggerak utama atau yang akan menjalankan perusahaan dalam berkembangnya suatu perusahaan, menjamin mutu, kualitas produk akhir yang akan di produksi di perusahaan tersebut, maka dengan demikian tenaga kerja/karyawan yang akan direkrut adalah karyawan yang akan direkrut adalah karyawan yang memiliki kualitas, pada operasional kegiatan pabrik kopi ini terdiri dari pendidikan yaitu sarjana dan SMA

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Terdahulu Penelitian Euis Astria Wati (2015) menganalisis tentang Analisis Pelaksanaan Kemitraan Antara PT Mulia Raya dengan Petani Pisang Ambon Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling). Pengelolaan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode diskriptif, model logit, analisis usahatani pisang, dan uji beda. Hasil penelitian ini yaitu Sistem kemitraan yang dilakukan oleh petani pisang yang bermitra dengan PT Mulia Raya adalah sistem kemitraan dagang, faktor-faktor yang mempengaruhi 22 keputusan petani pisang melakukan kemitraan adalah tingkat pendidikan dan harga jual, dan tingkat pendapatan usahatani pisang petani mitra lebih besar daripada petani non mitra.

2. Berdasarkan penelitian Suratmi (2014) mengenai Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Produktifitas Antara Petani Jagung (*Zea Mays L*) Non Mitra petani yang bermitra dengan PT Bisi Internasional diperoleh rata-rata pendapatan usahatani jagung per hektar pada petani yang bermitra adalah Rp 26.080.020, sedangkan petani non mitra adalah sebesar Rp 16.351.471. Rata-rata produktivitas usahatani jagung yang dicapai melalui kemitraan adalah 9.486 kg/ha, sedangkan usahatani yang non mitra adalah 7.748 kg/ha.

3. Berdasarkan penelitian Edy Wibowo (2013), pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRK dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pemberian modal usaha dan sarana produksi, pendampingan dan pengawasan pada teknik budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRM dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pendampingan teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil. Keuntungan yang diperoleh petani tebu TRK adalah sebesar Rp 34.271.800, sedangkan keuntungan yang diperoleh petani tebu TRM adalah sebesar Rp28.538.000.

4. Penelitian Laila Widowati Pamungkas (2011) membahas mengenai Analisis Hubungan Ragiditas Harga dengan Surplus Produsen Pada Usahatani Tembakau Mitra PT Export Leaf Indonesia (ELI) Di Kabupaten Lampung Timur. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu pendapatan usahatani petani, analisis 23 penawaran, analisis permintaan, dan analisis surplus produsen dan surplus konsumen. Hasil penelitian ini yaitu rata-rata pendapatan petani tembakau pada tahun 2009 lebih besar dari tahun 2010. Koefisien korelasi sebesar 77,1% dan nilai signifikan sebesar 0,01 , maka hubungan antara variabel surplus produsen dan non rigiditas harga terhadap usahatani tembakau di Kabupaten Lampung Timur sangat kuat, signifikan dan searah.

5. Berdasarkan penelitian Achamad Zaelani (2008) mengenai Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra, bahwa bentuk pola kemitraan yang diterapkan PT Pupuk Kujang yaitu pola kemitraan (penyertaan) saham. Selain itu adanya manfaat ekonomi yang diperoleh petani mitra dai pola kemitraan yaitu produktifitas yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, harga produk yang lebih baik dan mudah diterima pasar. Variabel-variabel sangat kuat mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra yaitu luas lahan, jarak tempuh rumah ke lahan, sumber informasi yang digunakan, ketersediaan modal kredit,

6. Henny Marsinta Siregar (2019)dalam penelitian yang berjudul tentang “pola pemasaran kopi antara petani Non Mitra dan Mitra dengan PT. Sumatera Speciality Coffes yaitu studi kasus di: Desa Pohan Tonga dan desa parik Sabungan di Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara” menyimpulkan bahwa saluran pemasaran kopi yang ada di kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara yaitu : (a) Petani Mitra – PT. Sumatera Speciality Coffes, (b) Petani Non-mitra – Pengumpul desa – Pengumpul Kecamatan - Pengumpul Kabupaten, saluran tataniaga kopi di Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara melibatkan beberapa lembaga tataniaga yaitu PT. Sumatera Speciality Coffes, Pengumpul Desa, Pengumpul Kecamatan, dan Pengumpul Kabupaten. Masing-masing lembaga tataniaga menghadapi proses tataniaga yang berbeda-beda yang dapat dilihat berdasarkan fungsi- fungsi pemasaran kopi.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) yaitu di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara, dengan pertimbangan bahwa di

Desa Pohan Tonga masyarakatnya yang ada didesa tersebut bermata pencaharian sebagai petani kopi dan ada yang bermitra dengan PT. Sumatera Speciality Coffes.

**Tabel 3.1 Jumlah Produksi dan Petani Kopi Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara**

No	Desa/Kelurahan	Mitra		Non Mitra	
		Produksi (kg)	Peserta Petani Mitra (KK)	Produksi (kg)	Petani Non Mitra (KK)
1	Lumban Tonga-tonga	645	80	365	114
2	Paniaran	899	219	1.226	443

3	Bahal Batu I	387	21	482	41
4	Bahal Batu II	536	61	812	123
5	Bahal Batu III	490	36	765	110
6	Sitabo-tabo	615	50	816	67
7	Siborong-borong I	727	40	468	86
8	Siborong-borong II	567	152	786	322
9	Siaro	263	65	412	74
10	Sitampurung	460	210	732	340
11	Pasar Siborong- borong				
<b>12</b>	<b>Pohan Tonga</b>	<b>1.696</b>	<b>265</b>	<b>1.570</b>	<b>465</b>
13	Lobu Siregar I	778	45	780	87
14	Lobu Siregar II	568	120	662	236
15	Hutajulu	554	125	1.146	319
16	Pohan Jae	891	42	601	114
17	Pohan Julu	1.105	156	1.511	394
18	Parit Sabungan	268	210	1.750	230
19	Sigumbang	321	86	1.510	159
20	Sitabo-tabo Toruan	137	41	223	110
21	Silait-lait	385	53	611	83
<b>Jumlah</b>		<b>13.092</b>	<b>2.077</b>	<b>15.778</b>	<b>4.024</b>

Sumber: *PT SUMATERA SPECIALITY COFFES dan BPS, 2019*

### 3.2 Metode Penentuan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi di Desa Pohan Tonga, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.

#### 3.2.2 Sampel

**Tabel.3.2 Tabel Sampel Petani Kopi Mitra dan Non Mitra di Desa Pohan Tonga, Kecamatan siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.**

No	Keterangan	Mitra	Non Mitra
1	Populasi	265	465
2	Sampel	15	15

Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 30 sampel di Desa Pohan Tonga yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling* (secara sengaja) yaitu 15 sampel dari petani kopi mitra dan 15 sampel petani kopi non mitra.

### 3.3. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa jumlah produksi kopi, harga kopi/kg yang diperoleh langsung dari cerita petani mitra dan non mitra. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, kantor kabupaten, kantor camat, kantor lurah/desa.

### 3.4. Metode Analisis Data

a. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC = TFC + TVC$$

b. Untuk menjawab permasalahan 2 digunakan analisis deskriptif yaitu dengan menghitung kontribusi pendapatan dari petani mitra dan non mitra terhadap total pendapatan maka dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

1. Kontribusi Pendapatan kopi mitra

$$Pp = \frac{\text{Total pendapatan petani kopi mitra}}{\text{Total pendapatan Keluarga}} \times 100\%$$

Pp : Pendapatan petani kopi mitra (Rp)

Tpp : Total pendapatan petani kopi mitra (Rp)

Tp&n : Total pendapatan Keluarga (Rp)

2. Kontribusi Pendapatan kopi non mitra

$$Pp = \frac{\text{Total pendapatan non mitra}}{\text{Total pendapatan Keluarga}} \times 100\%$$

Pn : Pendapatan kopi non mitra (Rp)

Tpn : Total pendapatan non mitra (Rp)

Tp&n : Total pendapatan Keluarga (Rp)

3. Untuk menyelesaikan menjawab permasalahan 3 digunakan menggunakan metode wawancara yaitu dengan memberikan kuisioner kepada petani untuk mengetahui kemana saja di pasarkan oleh petani.

### **3.5. Definisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1. Definisi**

1. Kopi adalah jenis pohon yang tumbuh di lereng-lereng bukit dan pada tanah berpasir pada ketinggian 1000-5000 m diatas permukaan laut.Kopi ini banyak ditemui di Kabupaten Tapanuli Utara,Humbang Hasundutan dan Tobasa.
2. Kegiatan penjualan kopi disetiap saluran pemasaran Petani kopi merupakan pihak yang memproduksi kopi sekaligus menjadi orang pertama yang melakukan.

3. Kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.
4. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
5. Biaya produksi, yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
6. Pendapatan bersih adalah total jumlah penerimaan dikurangi dengan total jumlah pengeluaran untuk produksi.

#### **3.5.2. Batasan Operasional**

1. Lokasi penelitian adalah Desa Pohan Tonga, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Waktu penelitian adalah tahun 2019.
3. Penelitian yang dilakukan “Analisis Pendapatan terhadap Petani Kopi non mitra dan petani kopi mitra dengan PT. Sumatera Speciality Coffes dan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara”.
4. Responden adalah petani kopi non mitra dan mitra dengan PT. Sumatera Speciality Coffes dengan jumlah pengamatan adalah 30 sampel.